

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku konsumtif

2.1.1 Pengertian perilaku konsumtif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kata konsumtif (sebagai kata sifat; lihat akhiran *if*) dapat di artikan sama dengan kata “konsumerisme”. Kata yang terakhir itu membicarakan pada segala sesuatu yang berkaitan dengan konsumen. Sedangkan konsumtif lebih cenderung menjelaskan terhadap keinginan untuk menggunakan barang-barang yang berkeperluan tidak seberapa dan sangat berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimum. Perilaku konsumtif merupakan salah satu perilaku membeli barang dan menggunakannya tidak sesuai dengan pertimbangan yang rasional dimana hal ini akan cenderung untuk mengkonsumsi barang dengan tidak adanya batasan, sehingga individu lebih mementingkan keinginan daripada kebutuhan pokok. Hal ini dapat di tandai pada diri individu untuk hidup bermewah-mewahan.

Engel, Blackwell dan Miniard (1994) mendefinisikan perilaku konsumtif sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu secara langsung yang terlibat dalam usaha memperoleh dan menggunakan barang-barang jasa ekonomis termasuk proses pengambilan keputusan yang mendahului dan menentukan tindakan-tindakan tersebut.

Fromm (1995:23) menyatakan bahwa keinginan masyarakat dalam era kehidupan yang modern untuk mengkonsumsi sesuatu tampaknya telah kehilangan hubungan dengan kebutuhan yang sesungguhnya. Perilaku konsumtif seringkali dilakukan secara berlebihan sebagai usaha seseorang untuk memperoleh kesenangan atau kebahagiaan, meskipun sebenarnya kebahagiaan yang diperoleh hanya bersifat semu.

Made & Yohanes (2015: 90) Perilaku konsumtif yaitu penggunaan segala hal yang dianggap paling mahal yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik sebesar-besarnya serta adanya pola hidup yang dikendalikan dan didorong oleh semua keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata-mata.

Menurut beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif adalah suatu tindakan untuk melakukan pembelian suatu barang atau mengkonsumsi tiada batas yang lebih mementingkan faktor keinginan yang cenderung emosional agar tercapainya kesenangan semata daripada faktor kebutuhan. Hal ini diakibatkan dengan adanya rasa yang tidak ingin ketinggalan fashion yang ter update (*Fhasionable*).

2.1.2 Aspek-aspek perilaku Konsumtif

Engel, Blackwell dan Miniard (1994) mengatakan bahwa perilaku konsumtif terdiri dari beberapa aspek, yakni sebagai berikut:

1. Pembelian Impulsif (*Impulsive Buying*)

Aspek ini menunjukkan bahwa individu sebagai konsumen melakukan aktivitas belanja semata-mata hanya didasari oleh keinginan sesaat atau hasrat yang tiba-tiba. Individu tidak memikirkan serta tidak mempertimbangkan terlebih dahulu apa yang akan terjadi di kemudian hari dan biasanya bersifat emosional.

2. Pembelian Tidak Rasional (*Non-Rational Buying*)

Aspek ini menunjukkan bahwa individu sebagai konsumen melakukan aktivitas belanja bukan berdasarkan kebutuhan (needs), tetapi karena perasaan gengsi atau tren terkini. Individu ingin dikesankan atau dikenal sebagai orang yang modern.

3. Pemborosan (*Wasteful Buying*).

Aspek ini menunjukkan bahwa individu sebagai konsumen melakukan aktivitas belanja tidak didasari oleh kebutuhan yang jelas dan cenderung hanya menghambur-hamburkan uang.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif menurut Kotler (2000), adalah sebagai berikut:

1. Faktor Budaya yang termasuk dalam faktor kebudayaan sebagai berikut :
 - a. Budaya

Budaya adalah faktor penentu keinginan dan perilaku seseorang yang paling mendasar. Setiap kelompok atau masyarakat mempunyai suatu budaya dan pengaruh kebudayaan pada perilaku membeli beragam dari satu negara ke negara lain.
 - b. Sub budaya

Sub Budaya merupakan identifikasi dan sosialisasi yang khas dari perilaku anggotanya. Sub budaya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu kelompok kebangsaan, agama, kelompok ras dan wilayah geografis.
 - c. Kelas sosial

Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan permanen, yang tersusun secara hierarkis dan para kelompoknya menganut nilai, minat dan perilaku yang serupa.
2. Faktor Sosial yang termasuk dalam faktor sosial sebagai berikut :
 - a. Kelompok Acuan.

Kelompok Acuan yaitu kelompok yang memiliki pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang tersebut. Kelompok acuan membuat seseorang menjalani perilaku dan gaya hidup baru, dan mempengaruhi perilaku dan konsep pribadi seseorang.
 - b. Keluarga.

Keluarga merupakan organisasi pembelian konsumen yang paling penting dalam masyarakat, dan para anggota keluarga menjadi kelompok acuan primer yang paling berpengaruh.
 - c. Peran dan status.

Peran meliputi kegiatan yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang. Masing-masing peran menghasilkan status yang mencerminkan penghargaan yang diberikan oleh masyarakat.

3. Faktor Pribadi

a. Usia dan tahap siklus hidup.

Sepanjang hidup, orang akan mengubah barang dan jasa yang di belinya. Selera orang terhadap makanan, pakaian, perabotan, rekreasi sering terkait dengan umur.

b. Pekerjaan dan lingkungan ekonomi.

Setiap orang yang memiliki pekerjaan akan mempengaruhi barang dan jasa yang akan dibelinya, begitu pula dengan keadaan ekonomi seseorang akan mempengaruhi satu pilihan produk terhadap barang dan jasa.

c. Gaya hidup.

Gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang terungkap pada aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya.

d. Kontrol Diri.

Kontrol Diri adalah kemampuan seseorang untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif.

e. Kepribadian dan konsep diri.

Kepribadian adalah ciri bawaan psikologi manusia yang terbedakan yang menghasilkan tanggapan yang relatif konsisten dan bertahan lama terhadap rangsangan lingkungannya. Kepribadian biasanya digambarkan dengan menggunakan ciri bawaan seperti kepercayaan diri, dominasi, otonomi, kehormatan, kemampuan bersosialisasi, pertahanan diri dan kemampuan adaptasi. Kepribadian dapat menjadi variabel yang sangat berguna dalam menganalisis pilihan merek konsumen sehingga mempengaruhi konsep diri seseorang.

4. Faktor Psikologi

a. Motivasi.

Motivasi adalah kebutuhan yang cukup menekan untuk mengarahkan seseorang untuk mencari kepuasan.

b. Persepsi.

Persepsi adalah proses yang digunakan seseorang individu untuk memilih, mengorganisasi dan menginterpretasi masukan-masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti.

c. Pembelajaran.

Pembelajaran menggambarkan perubahan perilaku seseorang yang timbul dari pengalaman.

d. Keyakinan dan sikap.

Keyakinan adalah gambaran pemikiran yang dianut seseorang tentang gambaran sesuatu. Keyakinan itu membentuk citra produk dan merek, dan orang akan bertindak berdasarkan citra tersebut. Sedangkan sikap adalah evaluasi, perasaan emosional, dan kecenderungan tindakan yang menguntungkan atau tidak menguntungkan dan bertahan lama dari seseorang terhadap suatu obyek atau gagasan.

2.2 Kontrol diri

2.2.1 Pengertian Kontrol diri

Averill (1973) Berpendapat bahwa kontrol diri merupakan variabel psikologis sederhana karena di dalamnya tercakup tiga konsep yang berbeda tentang kemampuan mengontrol diri yaitu kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi serta kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini.

Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengarahkan perilakunya sesuai norma-norma tertentu, seperti moral, nilai-nilai dan aturan-aturan masyarakat. tentang perilaku positif (Tangney, dkk, 2004). Sedangkan dalam teori umum tentang kontrol diri berpendapat bahwa individu dengan pengendalian diri atau kontrol diri yang rendah, memiliki kondisi yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kriminal penyimpangan-penyimpangan lain dalam kehidupan sosial, sehingga diperlukan penyesuaian individu terhadap kondisi karakteristik teman yang berbeda (Gottfredson dan Hirschi, 1990).

Dapat disimpulkan dari pengertian diatas kontrol diri merupakan suatu kemampuan individu dalam mengendalikan hasrat perilaku yang dilakukan terhadap lingkungannya sesuai dengan norma yang ada. Individu dengan kontrol diri yang baik cenderung akan dapat mengubah perilaku sesuai dengan tuntutan situasional di sekitar mereka dengan berusaha menjalin interaksi dengan baik, responsif, fleksibel, bersikap hangat dan terbuka. Sedangkan individu yang memiliki kontrol diri rendah dapat mendorong untuk melakukan tindakan kriminal atau penyimpangan-penyimpangan lainnya.

2.2.2 Aspek-aspek Kontrol diri

Menurut Averill (1973) terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol konitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*desicional control*).

1. Kontrol perilaku (*behavior control*)

Kontrol Perilaku merupakan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiality*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

2. Kontrol kognitif (*cognitive control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

3. Mengontrol keputusan (*decisional control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Dari pemaparan aspek-aspek di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek dalam kontrol diri, yaitu: kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol kepuasan. Ketiga aspek tersebut berperan dalam manifestasi perilaku yang akan ditimbulkan setelah adanya stimulus yang di terima.

2.2.3 Faktor yang mempengaruhi Kontrol diri

Kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besarnya faktor internal (dari diri individu) dan faktor eksternal (lingkungan individu).

1. Faktor internal

Faktor internal Menurut Buck, dikatakan bahwa kontrol diri berkembang secara unik pada masing-masing individu. Dalam hal ini dikemukakan tiga sistem yang mempengaruhi perkembangan kontrol diri, yaitu: pertama, hirarki dasar biologi yang telah terorganisasi dan disusun melalui pengalaman evolusi. Kedua, yang dikemukakan oleh Mischel dkk, bahwa kontrol diri dipengaruhi usia seseorang. Menurutnya kemampuan kontrol diri akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Ketiga, masih menurut pendapat Mischel dkk, bahwa kontrol diri dipengaruhi oleh kontrol emosi. Kontrol emosi yang sehat dapat diperoleh bila remaja memiliki kekuatan ego, yaitu sesuatu kemampuan untuk menahan diri dari tindakan luapan emosi.

2. Faktor external

Faktor eksternal ini di antaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan sangatlah penting dalam keluarga terutama lingkungan keluarga dan bagaimana individu tersebut mengontrol diri. Hasil penelitian Nasichah (2000) menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya. Oleh sebab itu, bila orangtua menegakan sikap disiplin kepada anaknya sejak dini dan orangtua tetap konsisten dalam semua konsekuensi yang dilakukan anak bila mana anak tersebut menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap orangtua harusnya konsistensian ia akan diinternalisasi anak. Kemudian akan menjadi kontrol diri yang baik.

2.3 Mahasiswa

2.3.1 Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai

masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematapan pendirian hidup (Yusuf, 2012).

Mahasiswa dapat di definisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Siswoyo,2007). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Sedangkan dalam penelitian ini, subyek yang digunakan ialah mahasiswa yang masih tercatat sebagai mahasiswa aktif.

2.3.2 Ciri ciri Mahasiswa

Menurut Kartono (1985) mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain :

1. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar diperguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelegansi.
2. Karena kesempatan yang ada, mahasiswa diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja.
3. Diharapkan dapat menjadi daya penggerakan yang dinamis bagi proses modernisasi.
4. Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas.

2.3.3 Karakteristik Mahasiswa

Seperti halnya transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang melibatkan perubahan dan kemungkinan stres, begitu pula masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Dalam banyak hal, terdapat perubahan yang sama dalam dua transisi itu. Transisi ini melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya (Santrock,2002).

Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti; terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang berbeda dengan kultur pada umumnya dan terhadap anggota fakultas yang memberikan model baru. Pilihan perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran terhadap hasrat yang menggebu atau awal dari karir masa depan (Papalia dkk, 672) Ciri-ciri perkembangan remaja lanjut atau remaja akhir (usia 18 sampai 21 tahun) dapat dilihat dalam tugas-tugas perkembangan yaitu (Gunarsa, 2001)

2.4 Hubungan antar variabel

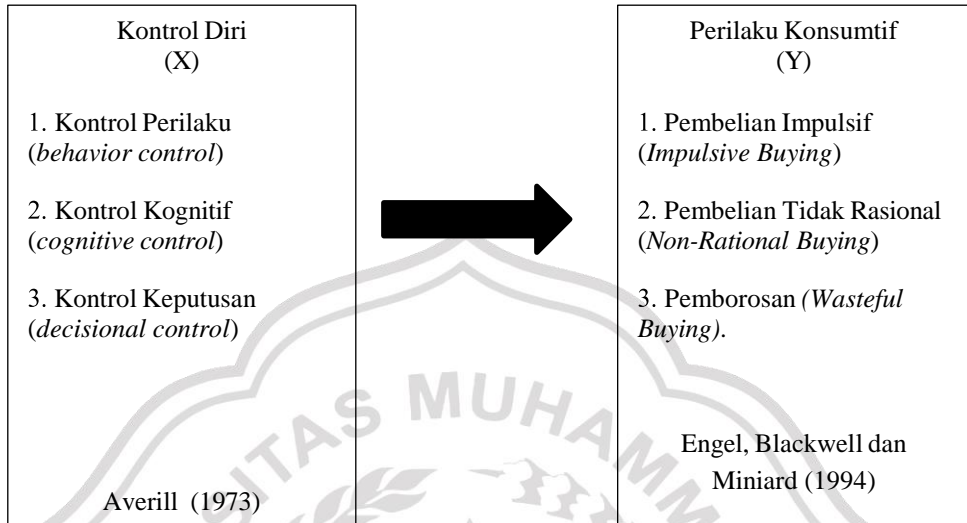
Penggunaan layanan internet saat ini sangat populer, tidak terkecuali di kalangan mahasiswa. internet membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah dan praktis. Bahkan, saat ini proses penjualan barang dan jasa telah dilakukan lewat internet melalui toko-toko online. Semakin banyaknya jumlah toko online yang bermunculan serta penawaran- penawaran produk yang menarik akan mempengaruhi konsumen untuk membeli produk secara online, yang sering dikenal dengan belanja online.

Belanja online digunakan oleh mahasiswa sebagai cara untuk memperoleh produk yang dibutuhkan untuk menunjang penampilannya, yang bisa didapatkannya secara praktis dan mudah. Meskipun terdapat banyak manfaat yang diberikan oleh sistem belanja secara online, tentunya konsumen juga harus berhati-hati dalam memilih toko online yang akan dijadikan sasaran pembelian. Pada umumnya keinginan yang tinggi dalam diri seseorang akan muncul setelah melihat penawaran yang menarik dari produk-produk toko online serta mengetahui kemudahan-kemudahan berbelanja secara online.

Mahasiswa yang memiliki kepuasan setelah belanja online cenderung akan melakukan pembelian ulang di kemudian hari dan biasanya rasa kepuasan tersebut menguasai dirinya sehingga tidak memperdulikan dampak yang akan diterimanya di kemudian hari. Hal tersebut bisa menyebabkan seseorang melakukan pembelian secara terus- menerus dan jika tidak dihentikan akan menyebabkan tingginya intensitas belanja online bahkan menimbulkan perilaku konsumtif yang berdampak buruk bagi mahasiswa

2.5 Kerangka Konseptual

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai pengaruh Perilaku Konsumtif terhadap Kontrol Diri maka dugaan sementara dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik.

Ha : Terdapat pengaruh antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik.